



PERPUSNAS
PRESS

Seri Peto Syarif Si Pendekar Berkuda 3

Peto Syarif Si Tabib Tradisional



Penulis : Eci FE
Ilustrator: Juni Avika Putri

2024



**SERI PETO SYARIF SI PENDEKAR BERKUDA 3: PETO SYARIF SI TABIB
TRADISIONAL**

©2024 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seri Peto Syarif Si Pendekar Berkuda 3: Peto Syarif Si Tabib Tradisional/Eci FE
dan Juni Avika Putri—Jakarta: Perpusnas Press, 2024

24 hlm.: 21 × 29 cm

ISBN : 978-623-117-454-3

E-ISBN: 978-623-117-455-0 (PDF)

Penulis : Eci FE

Ilustrator: Juni Avika Putri

Penerbit

Perpusnas PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>



PERPUSNAS
PRESS

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Peto ikut menemani Ungku Usman bertanam. Ungku bilang ia sedang menanam tumbuhan obat. Jika sakit ia tinggal mengambil obat ke halaman rumah. Tanaman itu tak hanya jadi obat. Tapi bisa juga dikonsumsi di saat sehat.

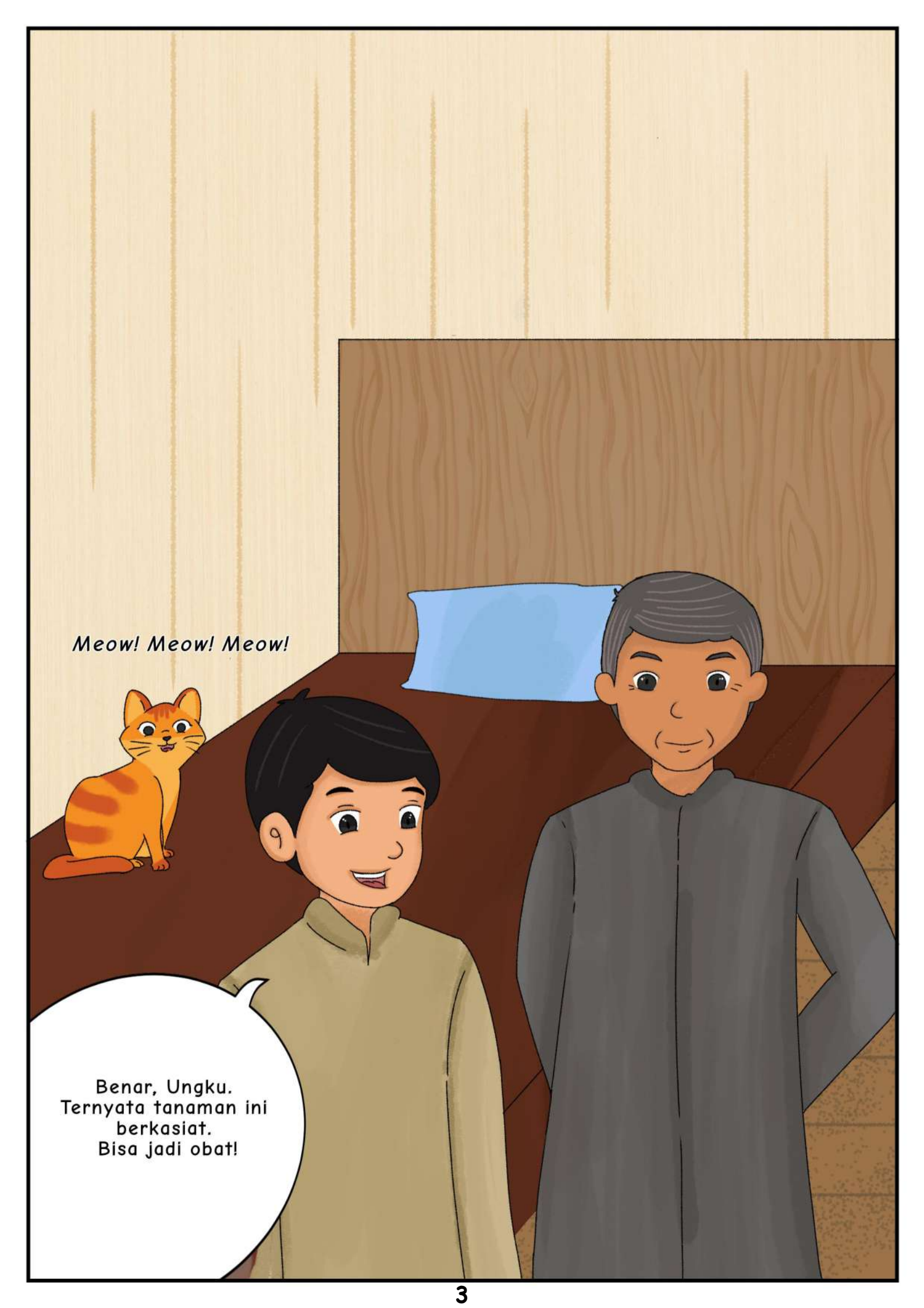


Peto senang sekali melihat halaman rumah Ungku yang asri itu. Selama di sana, Peto menyiraminya setiap pagi dan sore.

Ungku Usman mengajari Peto kasiat tanaman obat. Ia bilang semua tanaman memiliki kasiat. Tapi ada juga tanaman yang beracun.



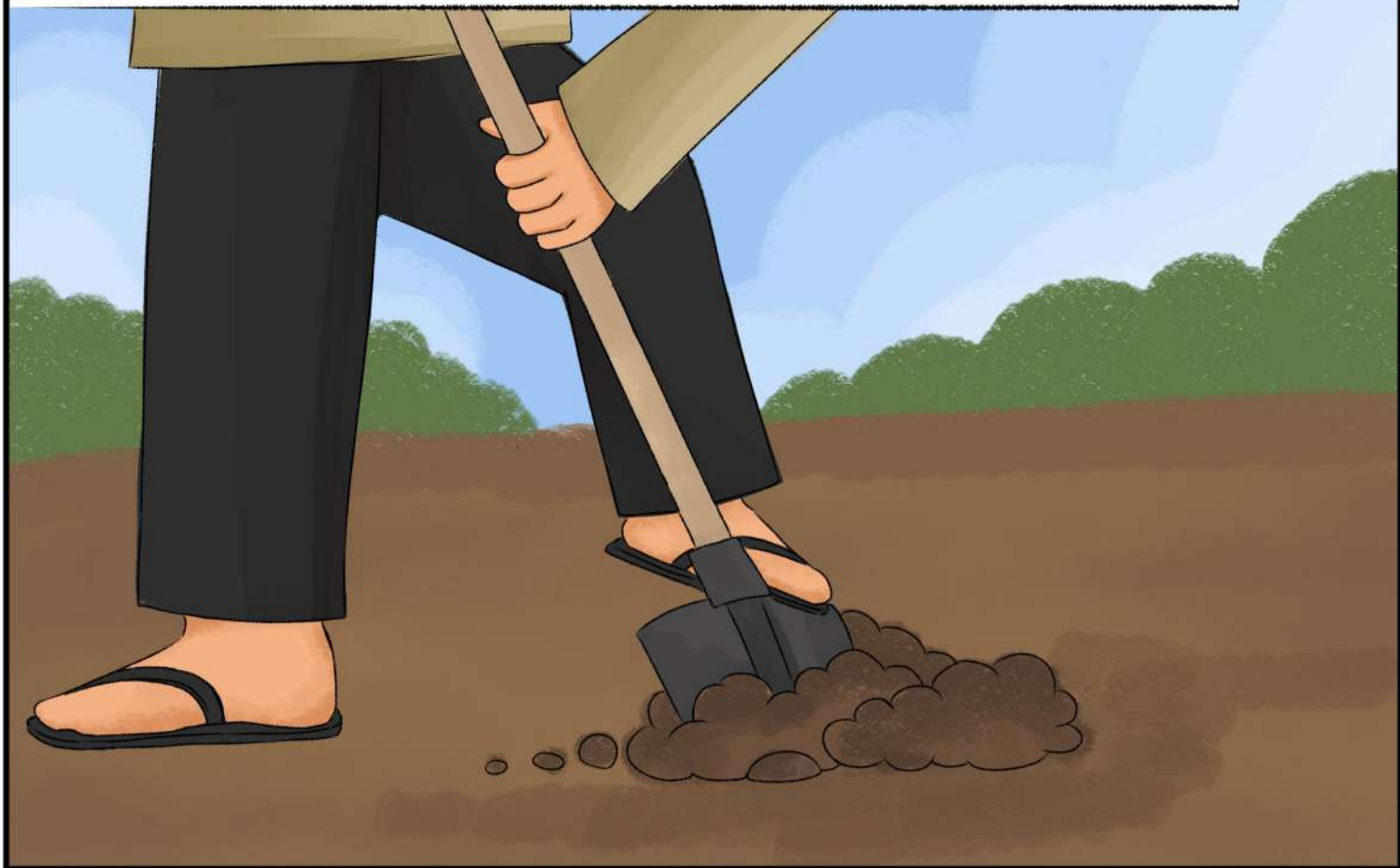
Awalnya Peto tak suka tanaman obat. Tapi saat Peto diare, Ungku memberinya air daun jambu biji. Sakit perutnya langsung hilang.

A cartoon illustration of a boy and an older man in a room. The boy, with black hair and wearing a light green long-sleeved shirt, is on the left. The older man, with grey hair and wearing a grey long-sleeved shirt, is on the right. They are standing in front of a bed with a brown headboard and a blue pillow. An orange and white striped cat is sitting on the left side of the bed. The background is a light brown wall with vertical wood grain patterns.

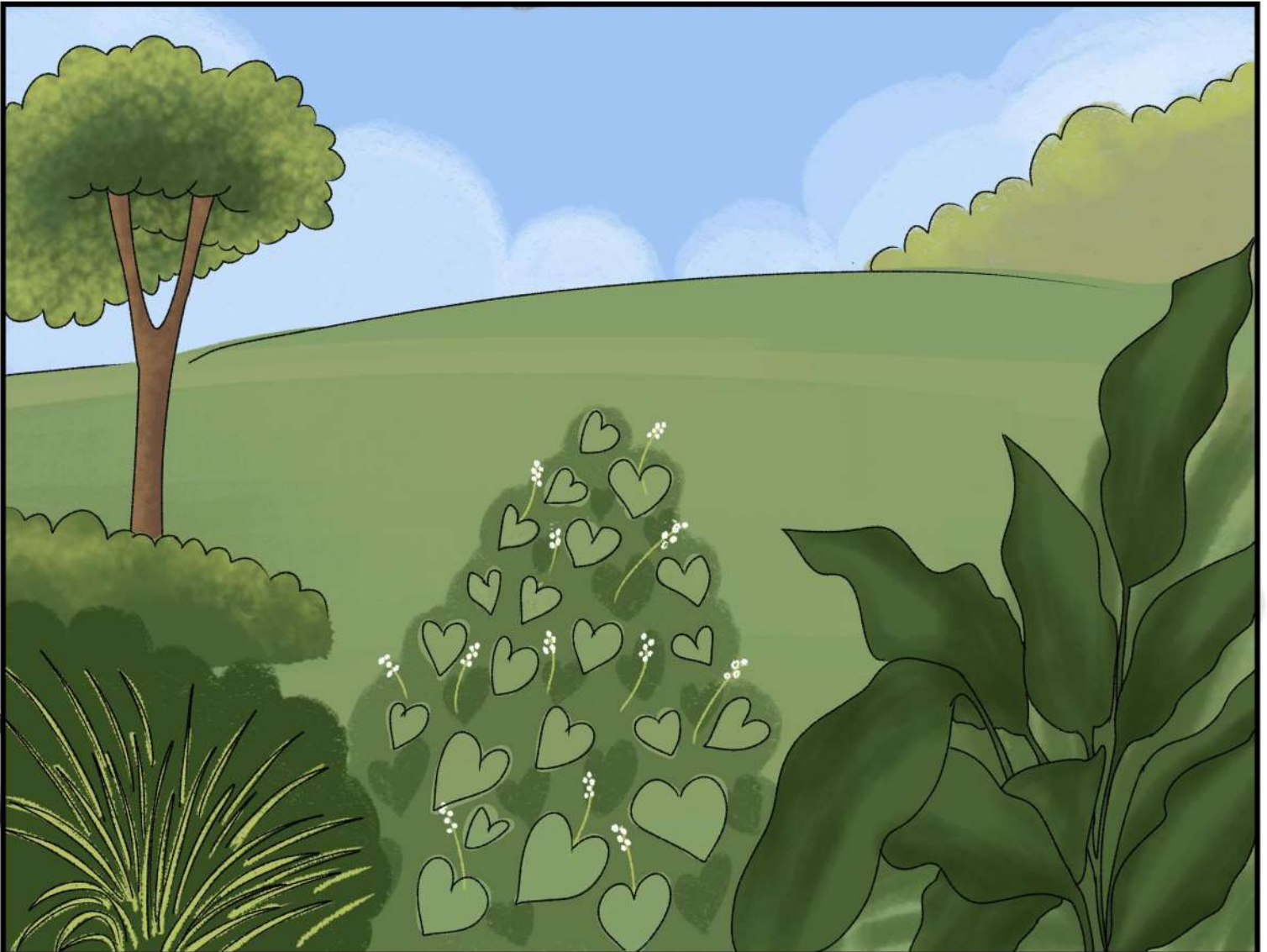
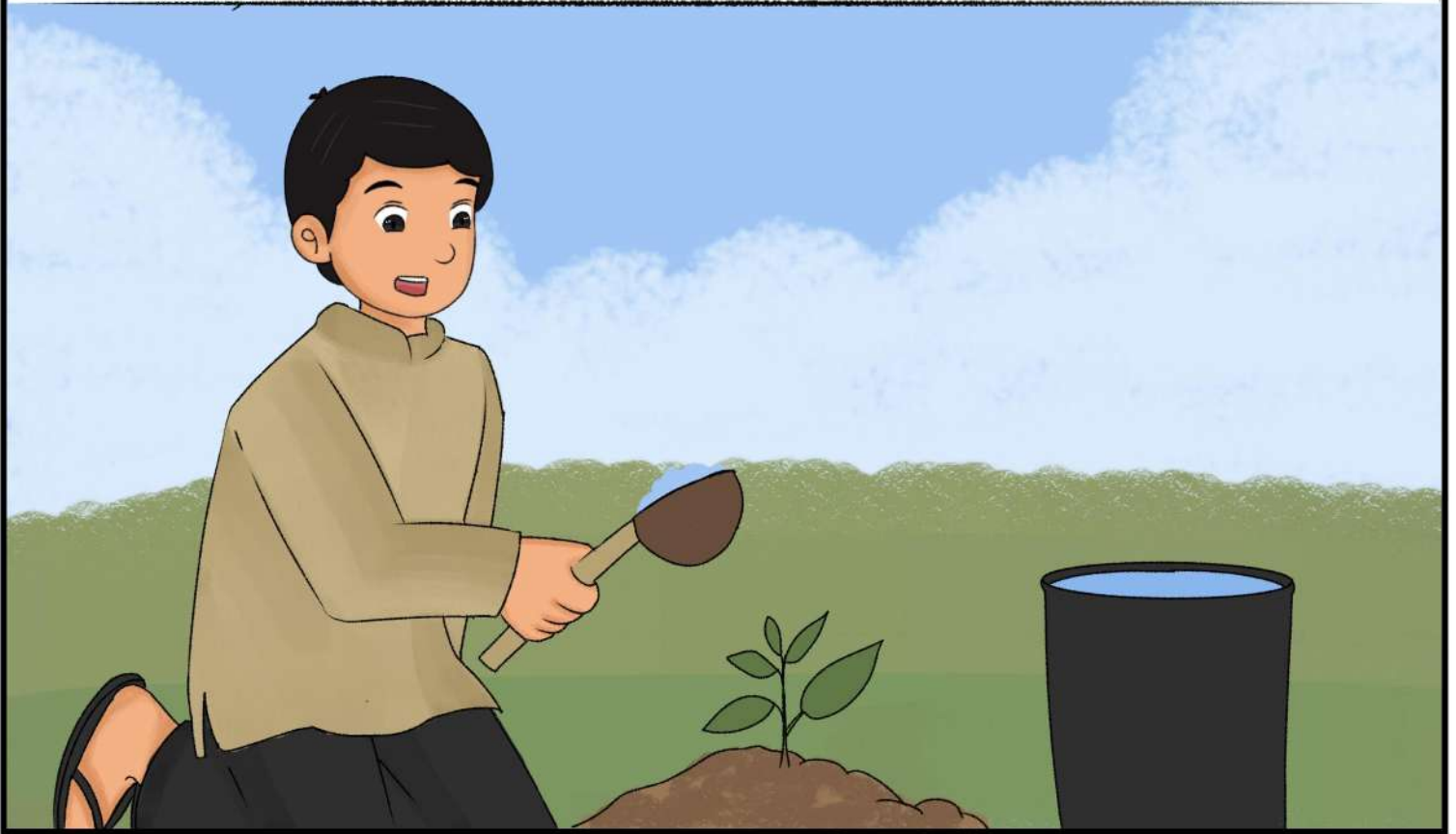
Meow! Meow! Meow!

Benar, Ungku.
Ternyata tanaman ini
berkasiat.
Bisa jadi obat!

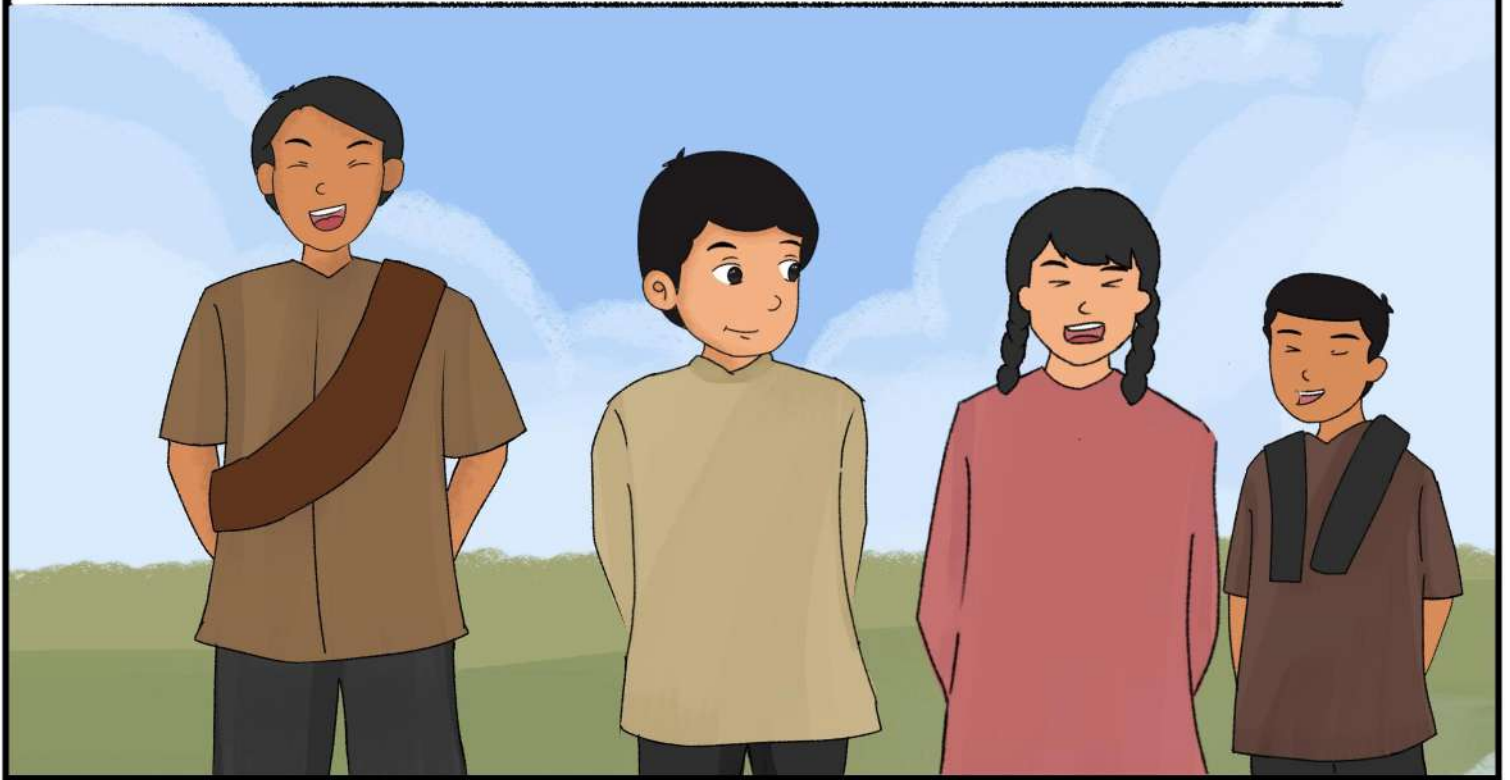
Ketika pulang ke rumah, Peto diberi bibit tanaman obat. Peto senang sekali. Ia juga ingin mengoleksi semua jenis tanaman obat dengan lengkap.

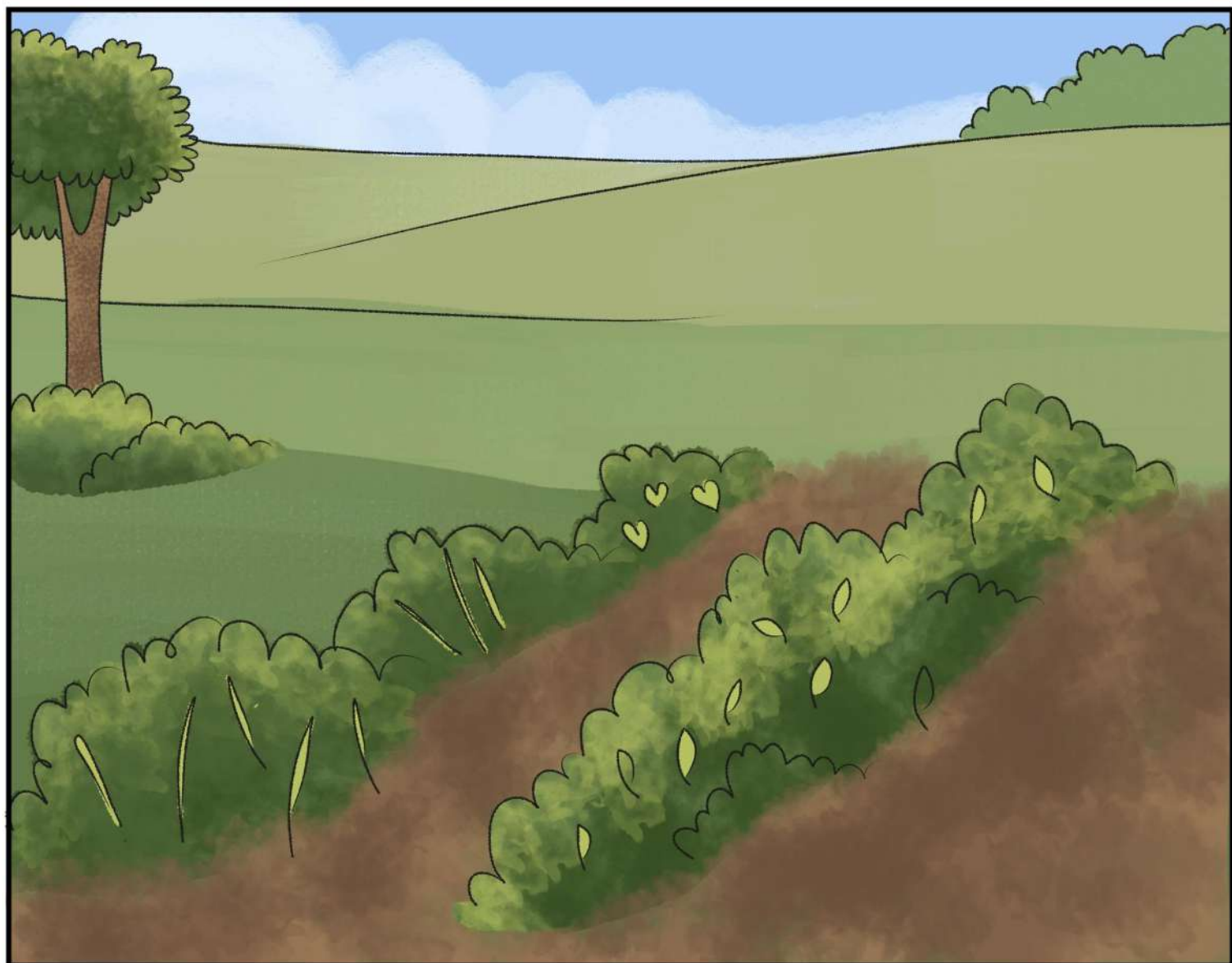


Halaman rumahnya cukup luas. Bisa muat untuk banyak jenis tanaman. Peto juga sudah tahu beberapa resep obat. Ungku Usman yang mengajarnya.



Peto sekali punya banyak tanaman obat. Ia lalu memberitahu teman-temannya. Mereka lantas datang untuk melihat.





Siang itu tiba-tiba Daris berteriak minta tolong. Daris habis main petak umpet dekat pos tentara Belanda. Ternyata di sana ada arang bekas membakar ikan.

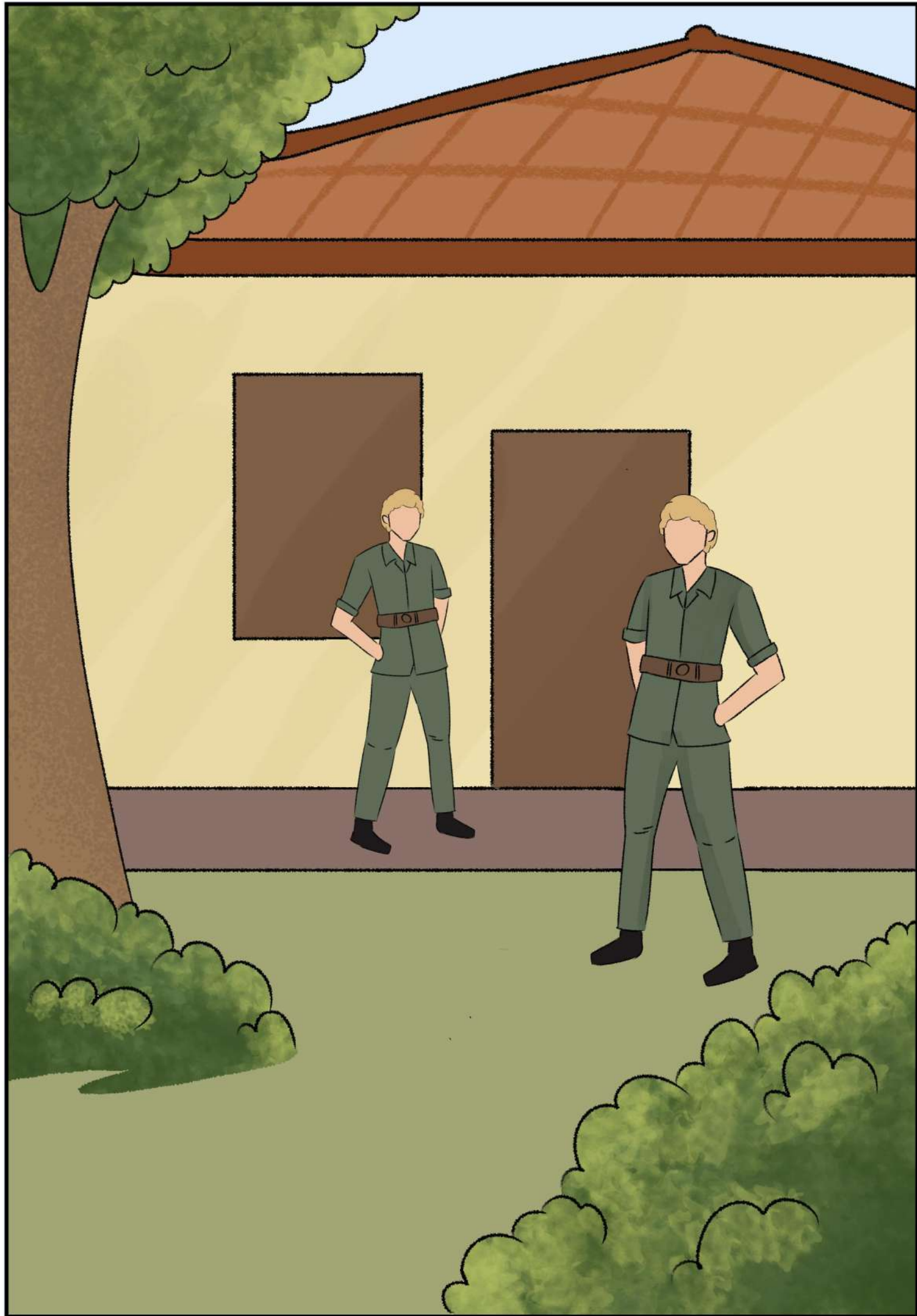


Makanya jangan main di pos tentara Belanda itu. Di sana memang banyak ranjaunya

Daris datang dengan telapak kaki terluka. Ia sengaja ke rumah Peto untuk minta diobati. Untunglah Peto sedang ada di rumah.



Sudahlah. Ayo cepat obati saja kakiku, Peto!



Awalnya Peto gugup dan ragu-ragu. Lalu ia teringat resep obat yang diberikan Ungku Usman. Sebenarnya ada banyak tanaman yang bisa mengobati luka. Tapi Peto hanya punya daun lidah buaya di rumahnya. Lidah buaya akan terasa dingin di kulit yang luka.



Sebelum mengobati, Peto berdoa dulu. Ia berdoa agar pasiennya itu segera sembuh.

Luka di kaki Darih mulai sembuh. Darih tak menyangka Peto bisa mengobatinya. Darih bangga sekali punya teman seperti Peto.



Keesokkannya Darih datang lagi ke rumah Peto. Walau sudah membaik tapi lukanya belum sembuh betul. Darih ingin berobat pada Peto lagi.

Peto, ayo obati kakiku lagi!



Peto senang luka kakinya Darih membaik. Tapi tanaman obatnya hanya tinggal sedikit. Kalau dipakai untuk mengobati lagi, lidah buayanya akan habis.

Peto kasian pada Darih. Terpaksa ia berikan tanaman obatnya itu. Tak ada lagi lidah buaya yang tersisa.



Peto senang melihat luka Darih sembuh. Tapi tanaman lidah buayanya sudah habis.



Esoknya Darih datang lagi. Ia nampak buru-buru. Ia datang bersama Anda. Peto berpikir sejenak. Ungku Usman pernah mengajari resep obat untuk panas dalam padanya.

Peto, Puti sakit.
Panasnya tinggi.
Ayo obati dia, Peto!

Betul, kawan.
Panasnya seperti
panci air mendidih



Peto turun ke halamannya. Ia memetik daun sitawa sidingin. Di daerah lain orang menyebutnya daun cocor bebek. Kedua daun ini dikenal bisa mengobati demam tinggi.



Peto kasian melihat Puti lemas. Puti tak seceria biasanya. Wajahnya merah dan matanya sayu.



Peto minta tolong pada ibunya Puti untuk merebus daun obat. Air rebusannya diminumkan pada Puti. Sebagian daun ditempelkan ke badan Puti agar cepat dingin. Seperti biasa, Peto berdoa dulu sebelum memberikan obat pada pasiennya. Peto juga menyuruh Darih dan Anda berdoa.

Esoknya tiba-tiba Puti datang ke rumah Peto. Ternyata Puti sudah sembuh. Badannya sudah normal kembali. Sebenarnya daun sitawa sidingin di halaman tinggal sedikit. Tapi Peto tak tega menolak permintaan Puti. Peto pun mengangguk setuju.



Esoknya Anda tiba-tiba muncul. Ia bertingkah aneh. Tangannya tak berhenti menggaruk-garuk badan.



Anda memang jarang mandi. Apalagi kalau sedang musim hujan. Ia juga jarang ganti baju. Itulah sebabnya Anda kena kurap. Rasanya gatal sekali. Semakin ia garuk akan semakin gatal dan perih.

Aku akan memberimu obat.
Tapi janji ya,
harus rajin mandi dan
jaga kebersihan

Tenang saja, kawan.
Aku janji.
Ayo cepat berikan obatnya!



Peto lalu memarut kunyit. Tak hanya kunyit, Peto juga menyerut daun sirih. Ramuan obat itu lantas dioleskan ke badan Anda yang gatal.

Terima kasih, kawan.
Sudah tak
terlalu gatal lagi.
Kau memang
seorang tabib cilik

Iya iya, jangan lupa mandi,
ya!



Sebelum pulang Anda punya permintaan. Ia ingin dibekali obat untuk di rumah nanti. Terpaksa Peto mengambil tanaman obatnya yang hanya sedikit itu.

Seperti pagi hari biasanya, Peto bersiap hendak menyiram tanaman obatnya. Begitu sampai halaman, ia terkejut. Ternyata tanaman obat sudah habis.



Bagaimana ini?
Semua daun obat sudah habis

Tanaman obat Peto memang masih sedikit. Semua sudah dipakai untuk mengobati teman-temannya. Tak ada lagi yang tersisa. Tapi walau habis, ada rasa senang di hati Peto. Ia sudah jadi tabib cilik. Bisa membantu orang-orang yang sakit.

Sejak tanaman obatnya habis, Peto tak bisa lagi membantu orang sakit. Rumah Ungku Usman jauh. Tak mungkin ia ke sana lagi untuk minta bibit tanaman.

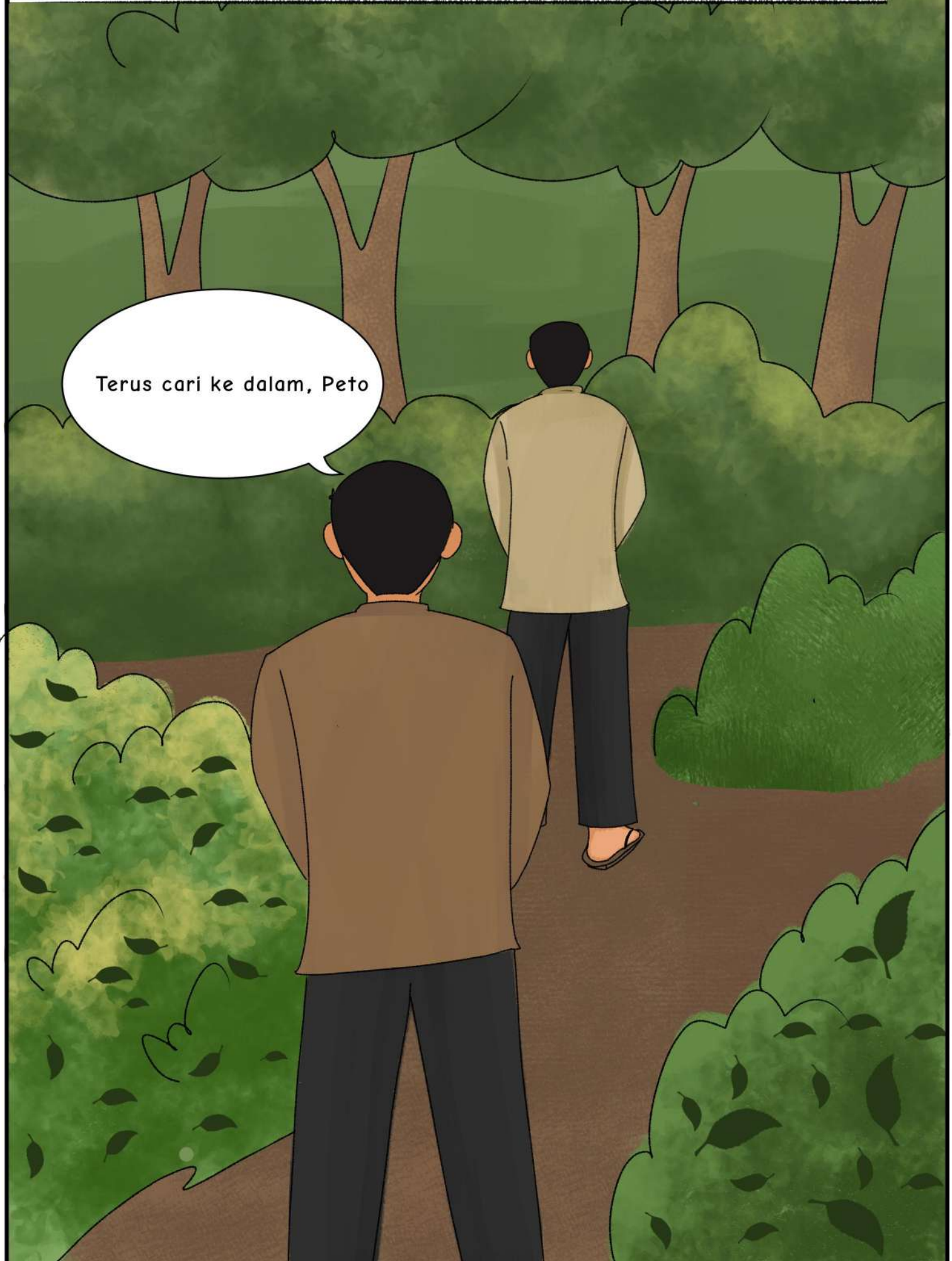


Kucing kau lari ke hutan sana,
Peto.
Dia mengejar tupai!

Pusss....pussss...pusss!
ke mana
kucingku?

Mereka berdua lantas mencari kucing itu ke tepi hutan. Rumah mereka memang bersebelahan dengan hutan.

Darih yakin kucing kesayangan Peto itu masuk ke dalam hutan. Ia melihatnya ketika melintas menuju rumah Peto tadi.



Terus cari ke dalam, Peto

Saat sibuk menyusul kucing, Peto melihat sesuatu. Ia lantas mendekatinya.
Tiba-tiba wajahnya berubah cerah.

Aku menemukan
tanaman obat,
Darih. Ayo kita bawa
pulang!



Peto senang sekali. Ia bisa menemukan tanaman obat tanpa harus ke rumah Ungku Usman. Ia lantas mengambilnya serba sedikit agar tak habis. Lalu Peto menanamnya di halaman. Tanaman itu tumbuh subur. Peto rajin merawatnya.



Jika ada orang yang minta obat, Peto sudah siap membantu. Teman temannya juga senang membantu Peto mengobati pasien.

Naskah ini mengangkat kisah tentang Tuanku Imam Bonjol semasa perang Paderi di Sumatera Barat kala itu. Ditulis berdasarkan manuskrip kuno Tuanku Imam Bonjol. Naskah ini terdiri dari lima seri. Yaitu, Peto Syarif Si Guru Cilik yang terinspirasi dari kisah Tuanku Imam Bonjol yang pernah jadi guru junior bagi teman-temannya semasa sekolah. Lalu, Peto Syarif Si Tabib Cilik yang terinspirasi dari kemampuan Tuanku Imam Bonjol yang pandai mengobati orang sakit. Lalu, Peto Syarif Si Pendekar Berkuda yang mengambil penggal kehidupan Tuanku Imam Bonjol yang mahir berkuda. Lalu, Peto Syarif dan Ayam Aduan yang terinspirasi dari kondisi sosial masyarakat di zaman Tuanku Imam Bonjol hidup. Dan, Peto Syarif Si Penyelamat Pusako yang merupakan gambaran/metafora dari perang Paderi itu sendiri.

Buku ini merupakan alih wahana kreatif yang bersumber dari naskah kuno "Tambo Tuanku Imam Bonjol".

Selamat membaca!



**PERPUSNAS
PRESS**

Diterbitkan oleh

Perpusnas PRESS, Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang



[perpusnas.press](https://www.facebook.com/perpusnas.press)



[@perpusnas.press](https://www.instagram.com/perpusnas.press)



[@perpusnas_press](https://twitter.com/perpusnas_press)

ISBN 978-623-117-455-0 (PDF)



9

786231

174550